

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis atau sering disebut TBC adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, yang dapat menyerang paru dan organ lainnya. Sumber penularan penyakit ini adalah pasien TBC terutama pasien yang mengandung kuman TBC dalam dahaknya. Pada waktu batuk atau bersin, pasien menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk percikan dahak (*droplet nuclei*/percik renik) (Kemenkes, 2016).

TBC masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang menimbulkan kesakitan, kecacatan, dan kematian yang tinggi sehingga perlu dilakukan upaya penanggulangan. TBC masih menempati peringkat ke-10 penyebab kematian tertinggi di dunia berdasarkan laporan WHO, hingga saat ini TBC masih menjadi prioritas utama di dunia dan menjadi salah satu tujuan dalam SDGs (*Sustainability Development Goals*). Lima negara dengan insiden kasus tertinggi yaitu India, Indonesia, China, Philipina, dan Pakistan. Badan kesehatan dunia (WHO) mendefinisikan negara dengan beban tinggi/*high burden countries* (HBC) untuk TBC berdasarkan 3 indikator yaitu TBC, TBC/HIV, dan MDR-TBC. Terdapat 48 negara yang masuk dalam daftar tersebut. Indonesia bersama 13 negara lain, masuk dalam daftar HBC untuk ketiga indikator tersebut, artinya Indonesia memiliki permasalahan besar dalam menghadapi penyakit TBC (Infodatin, 2018).

Berdasarkan data Riskesdas 2007 dan 2013, prevalensi penduduk Indonesia yang didiagnosis TBC oleh tenaga kesehatan sama yaitu 0,4%,

prevalensi TBC mengalami peningkatan pada Riskesdas 2018 yaitu 0,42% atau sebesar 1.017.290 kasus. Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan prevalensi kasus TBC tertinggi di Indonesia yaitu sebanyak 186.809 kasus (Riskesdas, 2018).

Seorang penderita TBC dapat menginfeksi 10 – 15 orang selama 1 tahun terutama pada mereka yang sering kontak langsung dengan penderita (WHO, 2014). Masyarakat berisiko tertular TBC karena TBC menular melalui udara. Terutama jika pasien TBC berbicara, batuk atau bersin dan berdekatan dengan orang lain. Pengobatan TBC membutuhkan waktu yang cukup lama, selama 6 bulan dan berisiko menjadi resistensi obat jika tidak menyelesaikan proses pengobatan sampai tuntas. Pengobatan untuk TBC resisten obat membutuhkan waktu jauh lebih lama daripada TBC biasa, yakni 2 tahun (KNCV, 2018).

Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 67 Tahun 2016 penanggulangan TBC diselenggarakan salah satunya melalui kegiatan promosi kesehatan. Promosi kesehatan dalam penanggulangan TBC diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan yang benar dan komprehensif mengenai pencegahan penularan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Penyuluhan kesehatan merupakan salah satu kegiatan promosi kesehatan. Penyuluhan kesehatan menurut Notoatmodjo (2012), dilakukan dengan metode dan media yang berbeda-beda, metode dan media digunakan untuk mempermudah penyampaian pesan kepada target pendidikan. Salah satunya dengan menggunakan metode simulasi, metode simulasi diartikan sebagai cara penyajian pengajaran dengan menggunakan

situasi tiruan untuk menggambarkan situasi sebenarnya agar diperoleh pemahaman tentang hakikat suatu konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Metode pembelajaran ini sangat penting dilakukan agar proses belajar mengajar tersebut nampak menyenangkan dan tidak membuat para siswa suntuk, dan juga para siswa dapat menangkap ilmu dari tenaga pendidik dengan mudah. Selain metode simulasi, media penyuluhan kesehatan lainnya adalah dengan audio visual. Penyuluhan dengan audio visual menawarkan gerak, gambar dan suara, sehingga penyuluhan lebih menarik dan tidak monoton. Menurut Dale dalam Rozie (2013) bahwa pengalaman belajar manusia itu 75% diperoleh dari indera penglihatan, 13% melalui indera pendengaran, dan 12% melalui indera lainnya. Pendapat ini memberikan arti bahwa penyuluhan dengan menggunakan media video sangat efektif karena melibatkan 75% indera penglihatan dan 13% indera pendengaran. Penelitian Megawati (2017) menunjukkan media video meningkatkan upaya pencegahan tuberkulosis.

Kota Tasikmalaya setiap tahunnya memiliki angka yang tinggi pada kasus baru pasien TBC. Pada tahun 2018 terdapat kasus baru TBC sebanyak 1.096 kasus. Kasus TBC di Kota Tasikmalaya dari tahun 2016 - 2018 tertinggi diderita pada usia remaja (15 – 24 tahun), pada tahun 2016 terdapat 269 kasus, 2017 terdapat 288 kasus, dan 2018 terdapat 271 kasus (Dinkes Kota Tasikmalaya, 2018). Jumlah kasus TBC didapatkan dari 21 puskesmas ada di Kota Tasikmalaya salah satunya yaitu Puskesmas Purbaratu. Puskesmas Purbaratu merupakan daerah endemis TBC di Kota Tasikmalaya, pada tahun 2018 terdapat 70 kasus TBC diantaranya 38

penderita TBC BTA positif, 25 penderita TBC BTA negatif, 1 kasus ekstra paru dan pasien kambuh BTA positif sebanyak 6 kasus.

Angka kasus remaja di Puskesmas Purbaratu tahun 2018 sebanyak 14 remaja terkena TBC. Terdapat 1 kasus remaja meninggal akibat TBC dan 1 kasus remaja *drop out* (DO) atau putus berobat pada siswa di SMK Negeri 4 Kota Tasikmalaya yang merupakan cakupan wilayah Puskesmas Purbaratu. Dalam strategi komunikasi Temukan Obati Sampai Sembuh (TOSS) TBC tahun 2018 – 2020, remaja merupakan salah satu sasaran primer penanggulangan TBC. Remaja dapat menjadi agen perubahan yang dapat menyampaikan pesan pencegahan penularan TBC kepada keluarga, sekolah dan lingkungannya.

Menurut informasi dari pihak sekolah di SMK Negeri 4 Kota Tasikmalaya terdapat 1 siswa meninggal karena TBC dan belum pernah ada penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan penularan TBC. Hasil wawancara dengan 10 siswa di SMK Negeri 4 Kota Tasikmalaya terdapat 70% siswa belum mengetahui penyakit TBC, 80% siswa tidak mengetahui penyebab dan cara penularan TBC, 60% siswa tidak mengetahui etika batuk dan bersin yang benar, serta 90% siswa belum mengetahui PHBS tentang pencegahan penularan TBC. Dari hasil survey awal didapatkan, bahwa pengetahuan siswa mengenai pencegahan penularan TBC masih rendah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan informasi atau pengetahuan mengenai pencegahan penularan TBC yaitu dengan menerapkan suatu metode penyuluhan kesehatan yang paling efektif.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian efektivitas pemberian penyuluhan menggunakan video dan video dibantu

simulasi terhadap tingkat pengetahuan siswa mengenai pencegahan penularan tuberkulosis paru di SMK Negeri 4 Kota Tasikmalaya.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian yang dapat dirumuskan yaitu manakah yang lebih efektif antara pemberian penyuluhan menggunakan video dan video dibantu simulasi terhadap tingkat pengetahuan siswa mengenai pencegahan penularan tuberkulosis paru di SMK Negeri 4 Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis efektivitas pemberian penyuluhan menggunakan video dan video dibantu simulasi terhadap tingkat pengetahuan siswa mengenai pencegahan penularan tuberkulosis paru di SMK Negeri 4 Kota Tasikmalaya.

D. Ruang Lingkup

1. Lingkup Masalah

Lingkup masalah dalam penelitian ini yaitu perbedaan efektivitas pemberian penyuluhan menggunakan video dan video dibantu simulasi terhadap tingkat pengetahuan siswa mengenai pencegahan penularan tuberkulosis paru di SMK Negeri 4 Kota Tasikmalaya.

2. Lingkup Metode

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan rancangan penelitian *non equivalent control group*.

3. Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan penelitian ini adalah Ilmu Kesehatan Masyarakat khususnya peminatan Promosi Kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 4 Kota Tasikmalaya, Kecamatan Purbaratu, Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran yang akan diteliti adalah siswa kelas X di SMK Negeri 4 Kota Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April – Juni 2019.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai penyuluhan dengan video dan simulasi terhadap tingkat pengetahuan siswa mengenai pencegahan penularan TBC paru.

2. Bagi Responden

Pemberian informasi melalui penyuluhan yang dapat memberikan penambah pengetahuan tentang pencegahan penularan TBC paru, sehingga diharapkan mampu melaksanakan pencegahan penularan TBC paru.

3. Bagi Puskesmas Purbaratu

Dapat menjadi bahan untuk menyajikan informasi dan masukan mengenai program pencegahan dan penularan TBC paru yang dapat dilakukan melalui penyuluhan kesehatan.